

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses interaksi antar manusia memerlukan bahasa. Bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampai informasi (Chaer, 2015:30). Bahasa digunakan manusia untuk segala aspek tindak sosial. Seperti halnya tindak saling tukar pengalaman, saling mengemukakan pendapat/ide, dan saling mengutarakan perasaan atau saling menyetujui suatu pendirian. Proses berbahasa menjadi penting dalam berinteraksi sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di sekolah.

Proses interaksi yang tepat menjadikan informasi dapat tersampaikan secara baik dan efektif. Seperti yang disampaikan (Tarigan, 1986:3) bahwa tujuan berinteraksi sebagai alat untuk mempersatu dan mempererat hubungan sosial manusia sehingga dapat terjalin dengan baik. Hubungan sosial penutur dan lawan tutur dapat tercipta dengan baik salah satunya dengan cara memperhatikan kesantunan berkomunikasi. Seperti halnya ketika berkomunikasi perlu menciptakan muka positif dan menghindari muka negatif mitra tutur/lawan tutur.

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan konsep muka atau dalam bahasa Inggris disebut dengan konsep *face* yang dipengaruhi oleh bahasa atau tuturan yang digunakan (Djarmila, 2016:77). Sehingga kesantunan berbahasa berbeda halnya dengan kesopanan. Kesopanan tidak dipengaruhi dengan bahasa dalam bentuk tuturan. Sopan lebih berdekatan dengan konsep *deference* atau penghormatan. Orang yang sopan belum tentu bersifat santun, sedangkan orang yang santun kemungkinan besar adalah orang sopan. Seperti halnya, ketika kita bertemu dengan guru langsung mencium tangan, berbicara dengan nada lirih dan pelan, pandangan mata *ruruh* ke bawah, dan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa Krama. Contoh tersebut adalah wujud sikap yang sopan. Akan tetapi, seandainya hal

tersebut menggunakan tuturan yang tidak santun maka akan merusak sikap sopan yang sudah dibangun. Dengan begitu, kesantunan berbahasa yang rusak akan berimbas kepada kesopanan.

Kegiatan berkomunikasi dapat terjalin dengan baik jika penutur dan lawan tutur saling menyadari bahwa setiap tuturan terdapat kaidah-kaidah yang perlu di perhatikan. Kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, interpretasi-interpretasi tindakannya, dan ucapan lawan tuturnya (Wijana & Rohmadi, 2011:43). Sehingga peserta tindak tutur bertanggung jawab terhadap kaidah-kaidah kebahasaan yang digunakan. Seperti halnya pepatah jawa mengatakan bahwa “*ajning dhiri saka ing lathi, ajining sarira ana ing busana*”, di sini dapat dimaknai bahwa seseorang dihormati dan dihargai karena perkataannya dan busananya. Perkataan yang santun, baik, dan dapat dipercaya menjadikan orang itu di hormati dimanapun dan kapanpun.

Kaidah kesantunan berbahasa menurut Chaer dalam (Alfiati, 2015:21) ada tiga yang perlu ditaati supaya tuturan menjadi santun. Ketiga kaidah itu adalah (1) Formalitas, kaidah formalitas berkaitan dengan aturan berbahasa “jangan memaksa” atau “jangan angkuh”. Tuturan yang memaksa dan angkuh akan berakibat tuturan tersebut menjadi tidak santun, (2) Ketidaktegasan, berkaitan dengan saran bahwa hendaknya penutur memberikan kesempatan supaya mitra tutur dapat menentukan pilihan, dan (3) Persamaan/kesekawanan, penutur dan mitra tutur bertindak seolah-olah sama dengan begitu membuat mitra tutur merasa senang. Ketika seseorang bertutur diharapkan dapat mematuhi ketiga kaidah kesantunan berbahasa tersebut. Hal ini untuk melahirkan komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur.

Kaidah-kaidah di atas, juga tidak terlepas dari adanya keterkaitan dengan latar belakang sosial. Latar belakang sosial cukup memberi pengaruh terhadap bahasa. Terkadang melahirkan bahasa yang kurang santun, namun terkadang juga mampu membawa penutur untuk berkomunikasi dengan baik dan santun. Namun, yang terpenting dari kaidah komunikasi ini adalah terwujudnya hubungan sosial yang baik. Seperti halnya yang disampaikan

oleh (Leech, 1993:124) tuturan harus menjaga hubungan sosial. Karena hanya dengan hubungan yang demikian terjalin keramahan. Seperti contoh yang diutarakan Leech bahwa kepada tetangga tuturan harus baik dan santun, kalau tidak hubungan antara keduanya akan rusak.

Kita mengerti, bahwa komunikasi yang baik terjadi jika penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa yang santun. Akan tetapi, kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak manusia yang kurang memperhatikan kesantunan berbahasa. Sadar atau tidak, kita sendiri termasuk ke dalamnya. Tuturan yang semakin jauh dari kesantunan terutama di kalangan anak usia remaja. Terkadang sulit memposisikan kepada siapa tuturan itu ditujukan. Sehingga bahasa bercampur antara tuturan kepada teman sebaya atau kepada orang yang lebih tua.

Kesantunan berbahasa menyangkut baik dan tidaknya penutur dalam bertutur dengan mitra tutur. Kesantunan berbahasa menurut Tarigan (2009:41) menyangkut rasa hormat dalam menjalankan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pengertian santun sendiri dalam KBBI, Soeharso & Retnoningsih (2013:452) adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Ketika penutur berkomunikasi dengan santun bahasanya maupun perbuatannya maka mitra tutur juga akan berbuat demikian. Mitra tutur akan merasa dihormati dan senang. Dengan demikian kesantunan berbicara dapat membuat suasana menyenangkan dan meminimalkan muka negatif mitra tutur.

Prinsip kesantunan berbahasa yang sampai sekarang dipakai dalam penelitian telah dirumuskan oleh Leech. Terdapat enam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Diantara keenam prinsip kesantunan berbahasa tersebut akan dijabarkan penulis pada bagian pembahasan. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan sebagai barometer dari tingkah lakunya, kepribadiannya, dan budi pekerti seseorang. Sehingga dapat diketahui seseorang dapat dikatakan santun atau tidak. Khususnya kesantunan berbahasa antara peserta didik dengan guru di zaman sekarang ini masih

sangat minim baik dalam kegiatan formal maupun non formal di lingkungan sekolah.

Sekolah adalah salah satu sarana yang mempunyai fungsi dan peran strategis dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas seperti halnya menciptakan peserta didik yang santun dalam berkomunikasi. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia peserta didik dilatih untuk dapat bersikap sopan dan berbahasa santun. Sehingga terciptalah generasi yang berkualitas khususnya dalam berbahasa secara santun.

Kesantunan berbahasa dalam cabang ilmu bahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik. Menurut Tarigan (1986:31) pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa sangatlah penting untuk diteliti. Sejauh pengamatan peneliti fenomena kurangnya kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah masih tergolong sangat tinggi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Terutama sekolah yang menjadi objek penelitian penulis. Pada saat observasi kelas VIII di MTsN 9 Boyolali, ditemukan penyimpangan kesantunan berbahasa yang dilakukan peserta didik kepada guru ketika kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun masih banyak juga ditemukan peserta didik yang sudah menerapkan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan guru.

MTsN 9 Boyolali merupakan sekolah yang berada di lingkungan pedesaan dan daerah santri. Lingkungan pedesaan pada umumnya menjunjung tinggi nilai sosial sehingga mendorong seseorang untuk berbahasa santun khususnya kepada yang lebih tua. Selain itu, peserta didiknya tergolong banyak karena sekolah tersebut menjadi tujuan utama dari beberapa desa di kecamatan Simo dan kecamatan Andong. Dengan begitu, penulis tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru menurut Leech pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di MTsN 9 Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

Ada dua rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di MTsN 9 Boyolali?
2. Bagaimana bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan peserta didik terhadap guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di MTsN 9 Boyolali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ada dua tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di MTsN 9 Boyolali.
2. Mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan peserta didik terhadap guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di MTsN 9 Boyolali.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah kepustakaan pragmatik dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam bidang pengajaran kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik

Penelitian ini bermanfaat untuk para pendidik supaya dapat mengajarkan kesantunan berbahasa kepada peserta didik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesantunan berbahasa yang dilakukan peserta didik terhadap guru sehingga dapat

meminimalisasi penyimpangan kesantunan berbahasa dilingkungan sekolah khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Bagi peserta didik dan mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik dan mahasiswa sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan dan menjaga kesantunan berbahasa khususnya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga peserta didik dan mahasiswa diharapkan mampu berbahasa santun dengan orang yang lebih tua dari penutur.